

KONSEP WAHDATUL ULMUM DALAM MEMBENTUK PEMIMPIN

ABAD 21

Muhammad Irfansyah Siregar¹, Umami Nadrah Nasution², Misra Nova Dayantri³, Tri Abdi Syahputra⁴, Zaini Dahlan⁵

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara | muhammad0331234015@uinsu.ac.id

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara | ummi0331234026@uinsu.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara | misra0331234057@uinsu.ac.id

⁴ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara | abdi0331234024@uinsu.ac.id

⁵ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara | zainidahlan@uinsu.ac.id

Abstrak

Keharmonisan antara ilmu pengetahuan (*'ulum*) dan spiritualitas merupakan esensi dari konsep Wahdatul Ulum dalam membentuk pemimpin abad ke-21. Wahdatul Ulum menggabungkan pengetahuan rasional dengan pemahaman spiritual, menciptakan pemimpin yang berkualitas dan berintegritas. Pemimpin yang terbentuk dari konsep ini memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu pengetahuan modern serta kesadaran akan nilai-nilai spiritual dalam mengambil keputusan. Mereka memanfaatkan pengetahuan untuk kebaikan umat manusia secara keseluruhan, memimpin dengan bijaksana, keadilan, dan empati. Pemimpin yang berakar pada konsep Wahdatul Ulum mampu mengatasi tantangan kompleks abad ke-21 dengan solusi yang holistik dan berkelanjutan, menciptakan masyarakat yang sejahtera dan beradab. Melalui tinjauan literatur dan studi kasus, jurnal ini menggambarkan bagaimana Wahdatul Ulum dapat menghasilkan pemimpin yang visioner, berintegritas, dan berempati, yang mampu menghadapi tantangan kompleks era modern dengan solusi yang holistik dan berkelanjutan. Analisis dalam jurnal ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana konsep Wahdatul Ulum dapat menjadi landasan bagi pembentukan pemimpin yang berdaya saing, beretika, dan berdampak positif dalam memimpin masyarakat abad ke-21.

Kata Kunci: Konsep, Wahdatul Ulum, Kepemimpinan

WAHDATUL ULMUM CONCEPT IN FORMING 21ST CENTURY LEADERS

Abstract

Harmony between science (ulum) and spirituality is the essence of the Wahdatul Ulum concept in forming leaders of the 21st century. Wahdatul Ulum combines rational knowledge with spiritual understanding, creating leaders of quality and integrity. Leaders formed from this concept have a deep understanding of modern science and awareness of spiritual values in making decisions. They utilize knowledge for the good of humanity as a whole, leading with wisdom, justice, and empathy. Leaders who are rooted in the concept of Wahdatul Ulum are able to overcome the complex challenges of the 21st century with holistic and sustainable solutions, creating a prosperous and civilized society. Through literature reviews and case studies, this journal illustrates how Wahdatul Ulum can produce leaders who are visionary, have integrity and empathy, who are able to face the complex challenges of the modern era with holistic and sustainable solutions. The analysis in this journal provides an in-depth understanding of how the concept of Wahdatul Ulum can be the basis for forming leaders who are competitive, ethical and have a positive impact in leading 21st century society.

Keywords: Concept, Wahdatul Ulum, Leadership

PENDAHULUAN

Wahdatul Ulum, yang secara harfiah berarti "Kesatuan Ilmu" adalah konsep yang berasal dari pemikiran Islam yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu dalam satu kesatuan yang holistik. Konsep ini berakar dalam tradisi intelektual Islam di mana ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu dunia, dipandang sebagai bagian dari satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Wahdatul Ulum tidak hanya memberikan pandangan integratif tentang pengetahuan tetapi juga menanamkan pemahaman

mendalam tentang etika dan tanggung jawab, terutama bagi mereka yang memegang posisi kepemimpinan. Konsep Wahdatul Ulum berkembang dari filsafat dan teologi Islam, di mana para ulama seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina (Avicenna), dan Ibnu Rushd (Averroes) memainkan peran penting.

Mereka mempromosikan pandangan bahwa ilmu agama (ulum ad-din) dan ilmu dunia (ulum ad-dunya) harus dipelajari bersama untuk mencapai kesempurnaan dan keseimbangan dalam kehidupan manusia. Pandangan ini, ilmu agama memberikan landasan moral dan etika, sedangkan ilmu dunia memberikan alat

untuk memahami dan mengelola kehidupan fisik. Wahdatul Ulum menekankan bahwa pemahaman dan penerapan ilmu pengetahuan harus selalu dilandasi oleh etika. Hal Ini berarti bahwa setiap tindakan yang diambil berdasarkan ilmu harus mempertimbangkan dampak etisnya. Konteks kepemimpinan, ini sangat relevan karena seorang pemimpin memiliki tanggung jawab besar terhadap orang-orang yang dipimpinnya (Al-Ghazali, 2001).

Secara etimologi, Wahdatul-'Ulum berasal dari lafadz “wahdat” yang berarti satu dan 'ulum” yang berarti ilmu-ilmu, jamak dari kata 'ilm. (Lubis et al., 2023). Imam Al-Ghazali berpendapat ilmu ialah mengetahui sesuatu sesuai dengan sesuatu itu sendiri. Artinya ilmu merupakan pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang objek ataupun pengetahuan itu sendiri secara benar.

Ada dua metode yang dapat digunakan dalam upaya mengetahui bahwa objek yang diketahui adalah benar. Pertama, dengan metode pengidentifikasian terhadap objek oleh subjek. Kedua, dengan metode proses mendapatkan informasi yang

bersumber dari Allah yaitu zat yang Maha Tahu baik itu didapatkan secara langsung maupun didapatkan melalui utusan atau hamba Allah (Al-Ghazali, 2019).

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa ilmu adalah pemahaman yang akurat tentang suatu subjek atau pengetahuan itu sendiri. Kebenaran dalam pengetahuan ini ditentukan oleh kesesuaian dengan kondisi objektif yang sesuai. Di sisi lain Wahdatul 'Ulum sebagai integrasi harmonis dari berbagai jenis pengetahuan dalam satu kesatuan yang saling melengkapi, mulai dari dimensi spiritual dan agama hingga ilmu pengetahuan terapan.

Wahdatul Ulum merupakan ilmu yang sesungguhnya berasal dari Allah Swt dimana manusia diberi kesempatan untuk mengharap cinta-Nya dan suatu kesatuan ilmu yang memadukan antara ilmu pengetahuan umum dengan ilmu pengetahuan agama dalam rangka ketakwaan kepada Allah SWT. Konsep Wahdatul Ulum, yang berarti kesatuan ilmu, merupakan prinsip penting dalam pendidikan Islam yang menekankan bahwa ilmu pengetahuan tidak ada dalam isolasi,

melainkan berinteraksi dan bersatu dalam kesatuan yang lebih besar.

Kita akan membahas bagaimana konsep Wahdatul Ulum dapat diimplementasikan dalam kurikulum dan pembelajaran untuk menciptakan pemahaman holistik siswa tentang ilmu pengetahuan dan dunia. Melalui teknis yang ditetapkan, seperti pengembangan kurikulum yang berorientasi pada penguasaan ilmu dan kemampuan konkritisasi, serta pembelajaran yang memaksimalkan peran tenaga pengajar, mencakup perkuliahan, diskusi, dan eksperimen, konsep ini menjadi kunci untuk membentuk generasi pemimpin masa depan yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara ilmu pengetahuan, etika, dan dampak sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi literatur, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur yang telah diterbitkan dalam jurnal-jurnal. Pencarian artikel ilmiah dilakukan dengan menggunakan platform pencarian yang memastikan inklusi artikel-artikel penelitian terkini yang

relevan dengan lingkup penelitian ini. Informasi yang dikumpulkan melalui proses penyaringan literatur mencakup artikel-artikel yang dipublikasikan dalam rentang waktu 2020 hingga 2023. Pengumpulan data melibatkan penerapan kata kunci yang sesuai, pertimbangan atas relevansi hasil penelitian, serta keterkaitan erat antara konten tulisan dengan pembahasan yang terkait. Analisis ini memberikan wawasan mendalam terhadap temuan penelitian dan memastikan kehandalan hasil penelitian kualitatif ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Wahdatul Ulum

Konsep Wahdatul Ulum adalah gagasan yang menggabungkan ilmu pengetahuan Islam dengan ilmu pengetahuan lain untuk membuat sistem pengetahuan yang komprehensif. Dengan fokus pada integrasi ilmu dan spiritualitas, paradigma Wahdatul Ulum berusaha menyatukan kembali ilmu agama dan umum. Konsep Wahdatul Ulum diterapkan melalui pendekatan transdisipliner yang mencakup pendidikan, penelitian, dan pelayanan masyarakat. Pendekatan ini

memungkinkan lulusan universitas Islam untuk membentuk karakter ulul albab dengan tujuan menciptakan sistem pengetahuan yang holistik. Berdasarkan paradigma tersebut maka reintegrasi ilmu dalam konteks 'Wahdatul 'Ulûm' dapat dilakukan dalam lima bentuk yaitu: 1. Integrasi vertikal, 2. Integrasi horizontal, 3. Integrasi aktualitas, 4. Integrasi etik, 5. Integrasi intrapersonal.

Wahdatul Ulum, juga dikenal sebagai *Unity of Science*, adalah konsep keilmuan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan agama. Berikut adalah beberapa manfaat dari mempelajari Wahdatul Ulum: 1). Memberikan keyakinan bahwa segala jenis ilmu berasal dari Allah SWT. 2). Menyakini bahwa agama menjadi landasan dari semua ilmu, memperkuat hubungan antara agama dan pengetahuan. 3). Senantiasa mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah. Pemahaman dan penerapan Wahdatul Ulum di berbagai institusi pendidikan, seperti Universitas Islam Negeri (UIN), bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan holistik yang terintegrasi dan membentuk karakter ulul albab.

Wahdatul Ulum juga menekankan integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama untuk menciptakan keselarasan dalam pembelajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

B. Peran Etika dalam Kepemimpinan Abad 21

Konsep etika merupakan konsep normatif yang melingkupi setiap lini kehidupan. Setiap perilaku individu tampaknya berkaitan dengan etika. Setiap sikap, setiap perilaku nampaknya tentu mempunyai dimensi etis atau aspek yang dijelaskan dengan etika. Mengingat kata tersebut berasal dari kata “ethos” yang dalam bahasa Yunani berarti “karakter”, sedangkan karakter adalah konsep dasar yang mendefinisikan manusia, sedangkan etika adalah konsepnya. yang menjelaskan seluruh sikap dan perilaku manusia. Bidang minat etika adalah seluruh sikap dan perilaku manusia. Persamaan konsep tersebut dalam bahasa kita adalah kata “etika” yang berarti “kebiasaan”, “suasana hati”, “karakter” dalam bahasa Arab dan berasal dari kata “akhlak” (Tutar dkk, 2011).

Secara bahasa kata kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut dengan

leadership yang berasal dari akar kata *leader* yang memiliki arti pemimpin (*to lead*) yang dapat juga disebut dengan memimpin. Syafi'ie seperti yang dikutip dalam Tamam menjelaskan dengan dalam mengenai pemaknaan kepemimpinan menurut bahasa, menurutnya kata kepemimpinan berakar dari kata pimpin atau dalam bahasa Inggris disebut *lead*, yang berarti membimbing atau memimpin. Pengertian kepemimpinan ini memberikan penjelasan bahwa kepemimpinan terdiri atas dua pihak, pertama orang yang memimpin atau disebut dengan imam, kedua adalah orang-orang yang dipimpin atau disebut dengan umat.

Kemudian jika disempurnakan dengan imbuhan awal pe- dan imbuhan akhir -an akan menjadi kepemimpinan atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *leadership* yang berarti keahlian, Kemahiran, serta sifat-sifat seseorang yang menjadikannya mampu mengatur, mengendalikan, mengarahkan orang lain untuk melakukan sebuah tindakan atau pekerjaan yang berguna untuk menggapai keinginan semua pihak dan menjadikannya actor utama dan pusat

dalam sebuah kelompok (Tamam, 2016: 4).

Defenisi kepemimpinan secara istilah sebenarnya telah banyak dijelaskan oleh para ahli. Walaupun penjelasan-penjelasan yang disebutkan merupakan penjelasan berdasarkan disiplin ilmu masing-masing ahli, namun pada dasarnya defenisi kata kepemimpinan yang mereka sampaikan adalah sama. Salah satu ahli yang memberikan penjelasan mengenai makna kepemimpinan adalah Gibson et.al dalam Tamam. Gibson menyebutkan bahwa kepemimpinan merupakan sebuah usaha dalam mengelola pengaruh yang dimiliki seseorang untuk mampu mengatur, mengarahkan, dan memacu orang lain sehingga bergerak kearah tujuan yang ingin dicapai (Tamam, 2016: 4).

Sedikit berbeda, Kartini Kartono dalam Nurhayati mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan seni, yaitu seni atau keterampilan bagaimana mampu mempengaruhi pihak lain sehingga bersedia bekerja sama sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki yang didasarkan pada kemampuan seorang pemimpin dalam mengarahkan dan membimbing

berbagai pihak sebagai bentuk usaha menjalankan tugas untuk mencapai target yang ingin dicapai sebuah kelompok (Nurhayati, 2014: 2). Konsep kepemimpinan tidak akan begitu saja seiring berjalannya waktu, sebaliknya konsep kepemimpinan akan terus berubah seiring berjalannya waktu secara kontinu menurut pendapat Daft seperti yang dikutip dalam Subarino dkk, (2011: 17).

Brown dkk. (2005) mendefinisikan etika kepemimpinan sebagai metode di mana pemimpin mengelola organisasi sesuai dengan norma yang berlaku, dengan sikap tegas, dan mampu menetapkan standar etis yang jelas serta regulasi untuk perilaku etis pengikutnya. Ini mencakup pembuatan keputusan dan proses observasi yang ketat, memastikan bahwa pengikut berpegang pada standar etis tersebut. Bubble menyajikan etika kepemimpinan sebagai proses di mana pemimpin mempengaruhi karyawan melalui nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan keyakinan yang diterima oleh karyawan dalam perilaku organisasi, terutama melalui tindakan pemimpin tersebut.

Hubungan antara etika dan kepemimpinan sangat erat dan saling mempengaruhi. Kepemimpinan adalah sebuah pendekatan sistemik dalam membantu organisasi menemukan arahnya yang sebenarnya. Hal ini melibatkan pemahaman tentang tantangan organisasi, merumuskan visi besar, dan memberikan arahan untuk langkah selanjutnya. Dalam konteks ini, etika dan integritas menjadi sangat penting. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya bergantung pada visi dan strategi, tetapi juga pada integritas pemimpin dan timnya.

Kepemimpinan etis dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi bawahannya dengan bergantung pada kekuatan moral. Ciri yang paling membedakan dari kepemimpinan etis adalah bahwa sumber kekuasaan kepemimpinannya bergantung pada kekuatan moral. Pemimpin yang beretika adalah pemimpin yang stabil, yang mengaitkan kekuatan moral dan birokrasi dalam kepribadiannya, yang membentuk sistem nilai dan keyakinan untuk mendefinisikan hak. (Tutar et al, 2011).

Menurut Northouse (2013) Etika dalam kepemimpinan berkaitan erat dengan tindakan yang dilakukan pemimpin dan identitas mereka sebagai individu. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan dan karakter pemimpin sama pentingnya dalam menentukan etika kepemimpinan. Nugroho, (2013), Kepemimpinan etis dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih nyaman, meningkatkan produktivitas, dan menyelesaikan konflik internal dalam organisasi. Ini menunjukkan bahwa etika tidak hanya penting secara moral tetapi juga memiliki dampak praktis yang signifikan.

C. Urgensi Integrasi Ilmu dalam Kepemimpinan Abad 21

Banyak praktisi organisasi dan para ahli berpendapat bahwa sebuah kelompok atau organisasi akan mengalami kegagalan bahkan kehancuran jika dipimpin oleh seorang pemimpin yang tidak memiliki integrasi keilmuan (Morgan, 1993). Seperti diketahui bersama bahwa seorang pemimpin akan memegang peranan penting dan sangat berpengaruh bagi sebuah kelompok. Pemimpin akan memberi kebijakan-kebijakan yang akan menentukan

kemajuan dari kelompok yang dipimpinnya. Pemimpin yang memiliki integrasi keilmuan akan cenderung membuat kebijakan yang baik dan bijaksana dan akan berpengaruh baik pada kemajuan organisasi. Sebaliknya kepemimpinan yang tidak memiliki integrasi keilmuan akan sempit cakupan pemikiran dan kerjasama sehingga akan cenderung menciptakan kebijakan yang buruk dan berpengaruh negatif terhadap kemajuan kelompoknya (Gea, 2014).

Salah satu urgensi penerapan integrasi ilmu dalam kepemimpinan adalah untuk membangun masyarakat yang berakhlak mulia. Seorang pemimpin yang menerapkan integrasi ilmu akan memiliki pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Islam dan mampu mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan berdampak pada perilaku dan akhlak yang baik dalam masyarakat. Sebab, pemimpin yang berakhlak mulia akan menjadi teladan bagi masyarakatnya, sehingga masyarakat akan terinspirasi untuk mengikuti jejaknya. Selain itu, penerapan integrasi ilmu dalam kepemimpinan juga berperan dalam membangun masyarakat yang berdaya

saing. Seorang pemimpin yang memiliki pemahaman yang luas tentang ilmu agama dan ilmu dunia akan mampu mengembangkan potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan demikian, masyarakat akan menjadi lebih produktif dan kompetitif dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

Penerapan integrasi ilmu juga penting dalam membangun masyarakat yang sejahtera. Seorang pemimpin yang menguasai kedua ilmu tersebut akan mampu mengelola sumber daya dengan bijak dan berkelanjutan. Pemimpin yang berorientasi pada integrasi ilmu akan memperhatikan keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat. Hal ini akan mendorong pemimpin untuk menerapkan kebijakan yang berdampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan. Dari segi pengambilan keputusan, penerapan integrasi ilmu dalam kepemimpinan juga sangat penting. Seorang pemimpin yang menerapkan konsep ini akan lebih bijak dalam mengambil keputusan karena memiliki pemahaman yang komprehensif tentang masalah yang

dihadapi. Pemimpin yang mengerti tentang ilmu agama dan ilmu dunia akan mampu mempertimbangkan aspek spiritual dan material dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat.

D. Penerapan Wahdatul Ulum dalam Kepemimpinan abad ke-21

Wahdatul Ulum, sebuah konsep dalam pemikiran Islam, menekankan pada kesatuan pengetahuan dan keterkaitan semua aspek kehidupan manusia. Dalam konteks kepemimpinan, konsep ini dapat diterapkan untuk menumbuhkan budaya keunggulan, kolaborasi, dan keramahan yang islami, sehingga menghasilkan gaya kepemimpinan yang lebih efektif dan harmonis. Konsep Wahdatul Ulum menyatakan bahwa semua pengetahuan dan kebijaksanaan saling berhubungan dan merupakan bagian dari keseluruhan yang lebih besar dan terpadu. Gagasan ini dapat diterapkan pada kepemimpinan dengan mengakui bahwa berbagai aspek kepemimpinan, seperti perencanaan strategis, komunikasi, dan pengambilan keputusan, saling berhubungan dan

saling bergantung. Dengan mengakui kesatuan ini, para pemimpin dapat melakukan pendekatan terhadap peran mereka dengan perspektif yang lebih holistik, dengan mempertimbangkan bagaimana setiap aspek kepemimpinan mereka mempengaruhi yang lain dan organisasi secara keseluruhan.

1. Penerapan *Islamic Hospitality*

Penerapan keramahan Islam (*Islamic Hospitality*) dalam kepemimpinan memiliki beberapa unsur yang sangat penting dalam mencapai tujuan dan memimpin dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam: a). Keadilan dan Kesetiaan. Pemimpin Islam harus adil dan setia dalam memimpin, menjalankan tugas, dan visi mereka. b). Kesempurnaan Islam. Kepemimpinan dalam Islam harus berdasarkan kesempurnaan Islam, yang meliputi kesempurnaan isi dan makna-maknanya yang terkandung dalam Al-Quran yang tak terbantahkan lagi (Mulkanasir, 2020). c). Kepribadian. Kepribadian pemimpin Islam harus memiliki sifat-sifat seperti *ihsan, noble character, honesty, giving a good example, knowledgeable, trustworthy*, dan lain-lain. d). Manajemen Diri Islami. Manajemen

diri Islami sangat penting dalam kepemimpinan Islam, karena memungkinkan pemimpin untuk mengatur diri sendiri dan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang diperlukan (Mufti Afif, 2019),

Penerapan keramahan Islam dalam kepemimpinan sangat penting untuk mencapai tujuan dan memimpin dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Keramahan Islami, atau khidmat, menekankan pentingnya melayani orang lain dengan kebaikan, kemurahan hati, dan kerendahan hati. Konteks kepemimpinan, konsep ini dapat diterapkan dengan menyadari pentingnya melayani karyawan, pelanggan, dan pemangku kepentingan.

2. Kepemimpinan yang Kolaboratif

Kepemimpinan yang kolaboratif adalah suatu pendekatan dalam memimpin yang berfokus pada kerja sama dan partisipasi aktif dari semua anggota tim dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan tugas. Pemimpin tidak hanya berperan sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pengembang potensi tim. Kepemimpinan yang

kolaboratif merupakan implementasi dari konsep Wahdatul Ulum yang menekankan pentingnya kerjasama dan keterlibatan semua pihak dalam proses pengambilan keputusan dan pencapaian tujuan. Seorang pemimpin yang menerapkan kepemimpinan kolaboratif akan mendengarkan pendapat dan masukan dari bawahan, menjunjung tinggi nilai-nilai partisipasi dan keterlibatan, serta bekerja samasemua aktif dengan semua anggota tim untuk mencapai kesuksesan bersama.

Wahdatul Ulum juga dapat digunakan untuk menumbuhkan gaya kepemimpinan kolaboratif dengan mengakui keterkaitan antara departemen dan tim yang berbeda dalam sebuah organisasi. Mengakui bahwa setiap departemen atau tim adalah bagian dari keseluruhan yang lebih besar, para pemimpin dapat mendorong kolaborasi dan komunikasi di berbagai bidang organisasi. Pendekatan ini dapat menghasilkan pemecahan masalah, inovasi, dan pengambilan keputusan yang lebih efektif.

E. Konsep Wahdatul Ulum dalam Membentuk Pemimpin Abad

Ke-21

1. Prinsip-prinsip Etika dalam Kepemimpinan

Seorang pemimpin harus bertindak adil dalam semua keputusan dan kebijakan yang diambilnya. Keadilan berarti memberikan hak kepada yang berhak tanpa memihak, dan ini adalah salah satu pilar utama dalam etika kepemimpinan Islam. Kejujuran adalah nilai fundamental dalam Wahdatul Ulum. Seorang pemimpin harus jujur dalam ucapan dan tindakan. Kejujuran membangun kepercayaan, yang merupakan fondasi penting dalam hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin. Amanah adalah prinsip bahwa seorang pemimpin harus menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh kesadaran dan integritas.

Pemimpin dianggap sebagai pemegang amanah dari Allah dan masyarakat, sehingga harus menjaga amanah tersebut dengan baik. Kebijakan berarti kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman. Seorang pemimpin harus menggunakan ilmu pengetahuan yang dimilikinya untuk membuat keputusan

yang bijaksana yang bermanfaat bagi semua pihak (Padang, 2022).

2. Tanggung Jawab Pemimpin dalam Perspektif Wahdatul Ulum

Prinsip Wahdatul Ulum, tanggung jawab seorang pemimpin tidak hanya terbatas pada aspek administratif dan operasional tetapi juga mencakup dimensi moral dan spiritual. Berikut adalah beberapa tanggung jawab utama pemimpin dalam perspektif Wahdatul Ulum: Seorang pemimpin harus menjadi teladan dalam hal moral dan spiritual. Ini berarti bahwa pemimpin harus mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan membimbing yang dipimpin untuk melakukan hal yang sama.

Pemimpin dalam Wahdatul Ulum juga bertanggung jawab untuk memfasilitasi pengembangan ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa pemimpin harus mendukung pendidikan dan penelitian, serta menciptakan lingkungan di mana ilmu pengetahuan dapat berkembang. Pemimpin harus mendorong masyarakat untuk terus belajar dan mengembangkan diri dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Seorang

pemimpin harus memastikan kesejahteraan sosial masyarakat yang dipimpinnya. Ini mencakup tanggung jawab untuk mengatasi kemiskinan, meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, (Hamzah, 2007).

3. Implementasi Wahdatul Ulum dalam Kepemimpinan Modern

Mengimplementasikan prinsip-prinsip Wahdatul Ulum dalam kepemimpinan modern membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan holistik. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil: 1). Menyediakan pendidikan dan pelatihan yang menekankan pentingnya etika dalam kepemimpinan. Ini bisa dilakukan melalui program pendidikan formal maupun informal yang menekankan integrasi antara ilmu pengetahuan dan etika. 2). Kebijakan dan prosedur yang didasarkan pada nilai-nilai etika dan moral. Ini berarti bahwa semua keputusan dan tindakan harus dievaluasi berdasarkan dampak etisnya. 3). Membentuk sistem pengawasan dan akuntabilitas yang kuat untuk memastikan bahwa pemimpin bertindak sesuai dengan

prinsip-prinsip etika. Ini bisa mencakup audit internal, komite etika, dan mekanisme pelaporan yang transparan.

4). Mengimplementasikan program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan keadilan ekonomi. 5). Mendorong kolaborasi antara pemimpin dan komunitas untuk memastikan bahwa kebijakan dan tindakan yang diambil mencerminkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat.

Wahdatul Ulum memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami dan menerapkan etika dan tanggung jawab dalam kepemimpinan. Penggabungan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral, Wahdatul Ulum menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek material dan spiritual dalam kehidupan. Seorang pemimpin yang mengikuti prinsip-prinsip Wahdatul Ulum akan berusaha untuk bertindak adil, jujur, bertanggung jawab, dan bijaksana, serta memastikan kesejahteraan sosial, keadilan ekonomi, dan perlindungan lingkungan. Implementasi prinsip-prinsip ini dalam kepemimpinan modern dapat membantu menciptakan masyarakat

yang lebih adil, sejahtera, dan berkelanjutan. Wahdatul ulum mendorong pemimpin untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai bidang keilmuan Wahdatul ulum mendorong pemikiran kreatif dan inovatif dalam kepemimpinan (Siregar, 1994).

F. Wahdatul Ulum Mendorong Pemimpin Untuk Memiliki Pemahaman yang Mendalam Tentang Berbagai Ilmu.

Pemimpin yang memiliki pemahaman mendalam tentang berbagai ilmu dapat mengambil keputusan yang lebih bijaksana dan adil. Mereka mampu mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai disiplin untuk menciptakan kebijakan yang komprehensif dan berkelanjutan. Pemahaman yang mendalam tentang ilmu pengetahuan, pemimpin dapat mengembangkan kebijakan yang didasarkan pada data dan bukti ilmiah. Misalnya, dalam menangani isu-isu lingkungan, pemimpin yang memahami ilmu ekologi dan klimatologi dapat merumuskan kebijakan yang efektif untuk mengatasi perubahan iklim.

Pemimpin yang memahami ilmu agama akan memiliki landasan etika yang kuat. Mereka akan mampu membuat keputusan yang tidak hanya efektif tetapi juga bermoral. Dalam konteks ini, ilmu agama memberikan pedoman moral yang membantu pemimpin bertindak adil dan bertanggung jawab. Ilmu ekonomi, manajemen, dan administrasi publik penting bagi pemimpin untuk mengelola sumber daya dengan efisien dan efektif. Pemimpin yang memahami prinsip-prinsip ekonomi dapat membuat kebijakan yang mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan merata (Rosenthal, 2007).

1. Implementasi Ilmu Pengetahuan dalam Kepemimpinan

Pemimpin perlu memahami dinamika sosial dan politik untuk menciptakan kebijakan yang mengakomodasi kebutuhan masyarakat. Pengetahuan tentang ilmu politik dan sosiologi membantu pemimpin dalam memahami aspirasi masyarakat dan menciptakan kebijakan yang inklusif. Pada era digital, pemimpin harus menguasai ilmu teknologi dan inovasi. Ini penting

untuk mengembangkan infrastruktur teknologi yang mendukung perkembangan ekonomi dan sosial. Pemimpin yang melek teknologi mampu mendorong inovasi yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pemahaman tentang ilmu hukum penting untuk menegakkan keadilan dan hukum yang berlaku. Pemimpin yang memahami hukum dapat memastikan bahwa kebijakan yang dibuat sesuai dengan konstitusi dan tidak melanggar hak-hak warga negara.

2. Tantangan dalam Mengimplementasikan Wahdatul Ulum

Salah satu tantangan utama adalah fragmentasi ilmu pengetahuan dalam sistem pendidikan modern. Ilmu agama dan ilmu duniawi sering diajarkan secara terpisah, sehingga sulit bagi pemimpin untuk mengintegrasikan keduanya. Oleh karena itu, diperlukan reformasi dalam sistem pendidikan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan secara holistik. Banyak sistem pendidikan saat ini yang tidak menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral. Akibatnya, pemimpin seringkali

tidak memiliki landasan etika yang kuat dalam mengambil keputusan. Cara mengatasi hal ini, pendidikan holistik yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan etika perlu dipromosikan.

Perubahan sosial dan teknologi yang cepat menuntut pemimpin untuk terus belajar dan beradaptasi. Tantangan ini memerlukan komitmen untuk pembelajaran seumur hidup dan pengembangan diri. Pemimpin harus mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk tetap relevan dan efektif. Sistem pendidikan harus direformasi untuk mengajarkan ilmu pengetahuan secara holistik. Ini mencakup integrasi antara ilmu agama dan ilmu duniawi dalam kurikulum. Misalnya, mata pelajaran etika dapat diajarkan bersama dengan ilmu sains dan teknologi. Kurikulum harus dikembangkan untuk mencerminkan prinsip-prinsip Wahdatul Ulum. Ini mencakup pengajaran tentang bagaimana mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam pengambilan keputusan.

Misalnya, kursus tentang kepemimpinan etis dapat mencakup studi kasus yang menunjukkan

pentingnya integrasi ilmu pengetahuan dan nilai moral. Program pelatihan dan pengembangan pemimpin harus menekankan pentingnya pemahaman mendalam tentang berbagai ilmu. Ini mencakup pelatihan tentang ilmu sosial, teknologi, ekonomi, dan hukum. Misalnya, pelatihan tentang kebijakan publik dapat mencakup modul tentang bagaimana menggunakan data ilmiah untuk membuat keputusan yang adil dan efektif.

Pemimpin harus didorong untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Ini bisa dilakukan melalui program pendidikan berkelanjutan dan akses ke sumber daya pengetahuan yang *up to date*. Misalnya, pemimpin dapat mengikuti kursus online atau menghadiri seminar dan konferensi yang relevan dengan bidang kepemimpinan mereka (Hasibuan, 2010).

Wahdatul Ulum menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk memahami dan menerapkan ilmu pengetahuan dalam kepemimpinan. Mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dan nilai-nilai etika, pemimpin dapat membuat keputusan yang bijaksana, adil, dan berkelanjutan.

Meskipun ada tantangan dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip ini, reformasi pendidikan, pengembangan kurikulum berbasis Wahdatul Ulum, pelatihan pemimpin, dan promosi pembelajaran seumur hidup dapat membantu mengatasi tantangan ini. Pemimpin yang mengikuti prinsip-prinsip Wahdatul Ulum akan lebih siap untuk mengelola masyarakat dengan efektif dan adil dalam era yang semakin kompleks ini (*Education*).

3. Wahdatul Ulum Mendorong Pemikiran Kreatif dan Inovatif dalam Kepemimpinan

Kreativitas dan inovasi adalah dua aspek penting dalam kepemimpinan modern. Wahdatul Ulum memberikan kerangka yang mendukung pengembangan kreativitas dan inovasi dengan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dan mendorong pemikiran holistik. Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan orisinal. Dalam konteks kepemimpinan, kreativitas sangat penting untuk memecahkan masalah, merancang strategi baru, dan menghadirkan visi yang inspiratif. Wahdatul Ulum mendorong kreativitas

dengan cara berikut: Memahami berbagai disiplin ilmu, pemimpin dapat menggabungkan ide-ide dari berbagai bidang untuk menciptakan solusi yang inovatif.

Misalnya, pemimpin yang memahami ilmu ekonomi dan sosiologi dapat mengembangkan kebijakan sosial-ekonomi yang lebih holistik dan efektif. Wahdatul Ulum menekankan pentingnya pendidikan yang mencakup baik ilmu agama maupun ilmu duniawi. Pendidikan holistik ini membantu pemimpin untuk mengembangkan perspektif yang lebih luas dan kreatif dalam menghadapi masalah.

4. Implementasi Wahdatul Ulum dalam Mendorong Kreativitas dan Inovasi

Pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dan menekankan kreativitas dan inovasi. Misalnya, program pendidikan yang mencakup studi kasus tentang inovasi dalam berbagai bidang. Program pelatihan kepemimpinan yang menekankan pentingnya pemikiran kreatif dan inovatif. Ini bisa mencakup workshop, seminar, dan pelatihan lapangan yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir

kreatif dan inovatif. Pengembangan infrastruktur teknologi yang mendukung kreativitas dan inovasi, seperti akses ke internet yang cepat, fasilitas penelitian, dan laboratorium inovasi. Menciptakan budaya organisasi yang mendukung kreativitas dan inovasi.

Ini bisa mencakup kebijakan yang mendorong eksperimen, pengakuan atas ide-ide baru, dan lingkungan kerja yang fleksibel. Pengembangan kebijakan yang mendorong inovasi, seperti insentif untuk penelitian dan pengembangan, dukungan untuk startup, dan kemitraan dengan universitas dan institusi penelitian. Kebijakan pendidikan yang mendukung integrasi ilmu pengetahuan dan mendorong pemikiran kreatif dan inovatif. Misalnya, dukungan untuk program pendidikan yang menggabungkan ilmu sains, teknologi, dan humaniora (An-Nahlawi, 1995).

PENUTUP

Sistem Wahdatul Ulum adalah gagasan yang menggabungkan ilmu pengetahuan Islam dengan ilmu pengetahuan lain untuk membuat sistem pengetahuan yang komprehensif.

Dengan fokus pada integrasi ilmu dan spiritualitas, paradigma Wahdatul Ulum berusaha menyatukan kembali ilmu agama dan umum. Konsep Wahdatul Ulum diterapkan melalui pendekatan transdisipliner yang mencakup pendidikan, penelitian, dan pelayanan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan lulusan universitas Islam untuk membentuk karakter ulul albab dengan tujuan menciptakan sistem pengetahuan yang holistik.

Salah satu urgensi penerapan integrasi ilmu dalam kepemimpinan adalah untuk membangun masyarakat yang berakhlak mulia. Seorang pemimpin yang menerapkan integrasi ilmu akan memiliki pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Islam dan mampu mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan berdampak pada perilaku dan akhlak yang baik dalam masyarakat. Selain itu, penerapan integrasi ilmu dalam kepemimpinan juga berperan dalam membangun masyarakat yang berdaya saing.

Dalam konteks kepemimpinan, konsep ini dapat diterapkan untuk menumbuhkan budaya keunggulan, kolaborasi, dan keramahtamahan yang

islami, sehingga menghasilkan gaya terpadu. Gagasan ini dapat diterapkan kepemimpinan yang lebih efektif dan pada kepemimpinan dengan mengakui harmonis. Konsep Wahdatul Ulum bahwa berbagai aspek kepemimpinan, menyatakan bahwa semua pengetahuan seperti perencanaan strategis, dan kebijaksanaan saling berhubungan komunikasi, dan pengambilan dan merupakan bagian dari keputusan, saling berhubungan dan keseluruhan yang lebih besar dan saling bergantung.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi, A. R. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insan, 1995.
- Afif, Mufti, dan Emuzd Mudzahir, "Analisis Implementasi Kepemimpinan Islam Di Toko Art Root Center & Furniture Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam." *Journal of Islamic Economics and Philanthropy*, vol. 1, no. 4, 2019.
- Al-Ghazali, I. M, *Ihya' Ulum Al-Din*. Thoha Putra, 2019.
- Brown, M. E., Treviño, L. K., & Harrison, D. A, Ethical leadership: A social learning perspective for construct development and testing. *Organizational behavior and human decision processes*, vol. 97, no. (2), 2005.
- Education, y. M.-A. (n.d.). The Concept of Education in Islam: A Framework for an. *International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*.
- Gea, Antonius Atosokhi, Integritas Personal Dan Kepemimpinan Etis, *Jurnal Humaniora*, vol. 2, 2014.
- Harahap. S, dkk, Wahdatul Ulum Paradigma Pengembangan keilmuan dan karakter lulusan UIN Sumatera Utara. Medan. *Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)*, 2019.
- Hamzah, Z, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2007.
- Hasibuan, M, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Al-Ghazali, A. H, *Ihya' Ulum ad-Din*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2001.
- Lubis, R. R., Aqhila, S. Manurung, A, Pasaribu, D. Y., Suheri, M., & Nasution, A.I.L, Perencanaan Pembelajaran Berbasis Wahdatul Ulum (Studi Pada Prodi PAI UIN Sumatera Utara Medan). *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 2,1-17, 2023.
- Mulkanasir, Mulkanasir. "Menyingkap Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Manajemen Dakwah*, vol. 9, no. 2, 2021.
- Ningsih, Fitri Randia, dan Zaini Dahlan. "Penerapan Wahdatul Ulum Dalam Masyarakat." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, vol. 4, no. 2, 2023.
- Northouse, P. G, *Leadership: Theory and practice*. Sage publications, 2021

- Nugroho, I, Mengembangkan etika kepemimpinan: Fenomena pada jabatan publik. Diskusi Bulanan Malang Corruption Watch (MCW). *Universitas Widyagama Malang*, 2013.
- Nurhayati, Siti, Mambangun Kepemimpinan Yang Efektif Untuk Meraih Keunggulan Kompetitif Organisasi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, vol. 2, 2014.
- Padang, Azizah Lolo Banta, et al. "Problematisasi Penerapan Wahdatul Ulum di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 8, no. 1, 2024.
- Padang, A. L, Problematisasi Penerapan Wahdatul Ulum di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *Jurnal Tambusai*, vol. 18, 2022.
- Ritonga, Maharani. Sartika, Implementasi paradigma wahdatul 'ulum dengan pendekatan transdisipliner untuk menghasilkan karakter ulul albab pada lulusan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *Journal Of Social Research*, vol. 1, no. 4, 743-749, 2022.
- Rosenthal, F. *Knowledge Triumphant The Concept of Knowledge in Medieval Islam*. Leiden: Brill, 2007.
- Syahrin Harahap, dkk, WAHDATUL 'ULÛM Paradigma Integrasi Keilmuan dan Karakter Lulusan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan: Perdana Publishing, 2019.
- Siregar, M. A, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Subarino, dkk, Kepemimpinan Integratif: Sebuah Kajian Teori. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol. 1, 2011.
- Tamam, Badrud, Efektivitas Kepemimpinan Di Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, vol, 1, 2016.
- Tutar, H., Altınöz, M., & Çakıroğlu, D, Is ethical leadership and strategic leadership a dilemma? A descriptive survey. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, vol. 24, 2011.